

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah kota lahir dari masa lalu yang mengalami perjalanan dari masa ke masa, setiap kejadian yang terjadi menjadi saksi berkembangnya sebuah kota seperti sebuah awal peradaban yang muncul. Pembentukan sebuah kota telah melewati berbagai masa perubahan yang tak jarang mengubah bentuk kota tersebut. Kota terbentuk dari berbagai fenomena yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, pemerintahan, sosial budaya dan kehidupan masyarakat sekitar. Tidak hanya kebiasaan masyarakat saja yang bisa berubah, namun bentuk fisik dari tatanan kota pun juga bisa ikut berubah, semakin bertambah pertumbuhan daerah juga menekan kualitas lingkungan perkotaan yang dapat mengalami penurunan.

Kota tidak berkembang dengan sistem atau peraturan yang ditetapkan, namun kota mengalami pertumbuhan berdasarkan kegiatan yang ada disekitarnya, namun perkembangan kota dapat dikendalikan, sehingga terwujudnya kota yang baik. Perkembangan kota secara alami tidak dapat terukur dan tertata dengan rapi, namun mengikuti bentuk alami yang muncul dari pola muka bumi dan berdasarkan kehidupan yang berkembang.

Cerita masa lalu kota terbentuk menjadi penting, historis yang sudah ada menjadi acuan untuk mengetahui kapan kota ini terbentuk, dari awal, pertengahan, dan sekarang. Historis merupakan jejak-jejak dimensi waktu yang menjadi saksi hidup perjalanan sejarah kota berkembang. Bukti fisik dari kota tersebut masih ada, dan dilestarikan dapat membantu untuk mengetahui proses yang terjadi, patahan-patahan waktu, serta pengaruh-pengaruh yang menimbulkan sebuah kota dapat terbentuk. Kehidupan sosial budaya yang ada dimasyarakat membantu berkembangnya sebuah kota, dengan kegiatan dan aktifitas dari masyarakat terdahulu.

Pada masa lalu, sejarah sosial dan perdagangan di Rantau Pariaman selama berabad-abad tidak lepas dari kondisi bentang alamnya yang kontras antara dataran rendah yang sempit dengan laut lepas di satu sisi punggung bukit barisan

belahan barat di sisi lainnya. Punggung bukit barisan di sebelah timur merupakan dinding alam yang curam dan terjal, dan sulit ditembus. Sehingga relatif tertutup terhadap akses masuk dataran tinggi pedalaman Minangkabau. Sebaliknya karena didominasi oleh kawasan dataran rendah pantai yang berbatasan langsung dengan laut lepas, Samudera Hindia, maka Rantau Pariaman merupakan kawasan terbuka bagi lalu lintas perdagangan internasional sejak dahulu kala. Tarik menarik antara pengaruh kekuatan politik perdagangan di pesisir dan pedalaman menempatkan Rantau Pariaman sebagai latar depan dalam sejarah politik dan perdagangan di Minangkabau selama berabad-abad.

Pariaman merupakan salah satu daerah yang terletak di pinggir pantai yang tentu saja menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan *entreport* Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring perjalanan masa pelabuhan ini semakin sepi karena salah satu penyebabnya adalah dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Kota Padang ke Pariaman pada tahun 1908. (Amran,1985)

Secara administratif, kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang terbentuk pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 2002, memiliki luas wilayah sekitar 73,36 Km².

Kedatangan etnis yang beragam di kota Pariaman meninggalkan banyak kekayaan berupa sejarah dan budaya yang masih mempengaruhi aktifitas dan pola hidup masyarakat. Peninggalan bangunan yang ada dilakukan pendataan cagar budaya untuk keberlangsungan pelestarian bangunan yang tersisa, dan beberapa bangunan masih difungsikan dengan baik hingga sekarang. Sejarah pusat kota, pemerintahan, dan perdagangan yang mulai bertransisi fungsi dipengaruhi oleh perkembangan kota Pariaman yang terjadi.

Perkembangan yang terjadi di kota Pariaman mulai mempengaruhi bagian struktur kota yang ada, sehingga penelitian ini dilakukan untuk meneliti struktur kota Pariaman yang dulu dan mensinkronkan dengan kondisi kota Pariaman saat ini. Perkembangan yang terjadi memiliki pengaruh dari aktivitas yang ada, bagian struktur kota yang hilang dan muncul fungsi aktivitas yang baru, peneliti juga ingin mengetahui elemen-elemen yang mempengaruhi perkembangan kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan morfologi kota,

sinkronik dan diakronik melalui analisis teori elemen kota pada peta kawasan kota Pariaman dengan empat fase waktu perkembangan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana awal mula perkembangan pusat kota Pariaman hingga menjadi kota yang sekarang?
2. Fungsi aktifitas apa yang muncul dan hilang di pusat kota Pariaman?
3. Elemen-elemen apa saja yang mempengaruhi perkembangan pusat kota Pariaman ?

1.3 Manfaat Penelitian

a. Lingkup Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu identifikasi perkembangan kota Pariaman yang berkembang, agar dapat merekonstruksi kembali bagian struktur pembentukan ruang kota Pariaman yang berpengaruh besar dalam elemen pembentuk kota.
2. Mempelajari teori baru yang ditemukan dalam daerah Minangkabau.

b. Lingkup Praktis

1. Memberikan tahapan proses terbentuknya ruang kota Pariaman dari awal hingga sekarang, serta elemen penting yang menjadi saksi perkembangan kota Pariaman.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses perkembangan ruang kota yang terjadi di kota Pariaman dengan lebih membaca fenomena yang terjadi pertahap pada awal mula terbentuk hingga sekarang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pembentuk ruang kota

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dari beberapa sumber dengan topik atau tema dan metode penelitian yang akan digunakan, sehingga

dapat menunjang penelitian dan memberikan keterbaruan dalam penelitian yang ada. Adapun penelitian tersebut dijabarkan dibawah.

Penelitian mengenai kota Padang pernah dilakukan oleh Eko Alvares Zaidulfar (1993) pada tesis S2 Arsitektur ITB, dengan judul “Eksplorasi Karakter Arsitektur Kota di Kawasan Pusat Kota sebagai Salah Satu Acuan Penataan dan Pengembangan (Studi Kasus Kota Padang). Penelitian ini dilakukan melalui telaah teoritis dan empiris, dengan pendekatan sejarah dan survey lapangan. Penelitian bersifat eksploratif. Pada penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi karakter arsitektur kota yang telah ada, sesuai dengan klasifikasi elemen-elemen pembentukan karakter kota. Proses pembentukan kota, karakter kota yang harus dipertahankan dan ditingkatkan sesuai acuan penataan di Kota Padang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Jonny Wongso (2001) tesis S2 Arsitektur UGM, dengan judul penelitian “Perkembangan Pola Ruang Kota Bukittinggi dari Koto Jolang ke Kota Madya”. Metode yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk menemukan perkembangan pola ruang kota Bukittinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya dari masa ke masa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Eko Alvares Zaidulfar (2002) pada disertasi S3 Arsitektur UGM. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-eksploratif menggunakan pendekatan morfologi kota yang terdiri dari dua pendekatan yang komplementer, yaitu sinkronik dengan menggunakan *tissue analysis* dan diakronik dengan *historical reading*. Penelitian dilakukan untuk menjelaskan ekspresi keruangan morfologi kota Padang sehingga dapat dilihat dan dipelajari artikulasi spasial dan pemanfaatan ruang-ruang kotanya. Selain itu, untuk mengeksplorasi solusi spasial setiap tahap perkembangannya sehingga dapat dijelaskan ide keseluruhan tentang bentuk kota dan situasi yang terjadi sekarang.

Penelitian yang lain, yaitu dilakukan oleh Ika Mutia (2008) mengenai “Morfologi Kota Pekanbaru” pada tesis S2 Arsitektur UGM. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi morfologi, dengan mengeksplorasi kota melalui perspektif sejarah sehingga mengetahui *critical moments* yang membentuk pola penggunaan ruang dan struktur kota, membantu menjelaskan elemen-elemen pembentuk kota serta implikasi sosial atau faktor pengaruh

lainnya yang mempengaruhi bentuk kota. Penelitian ini terdiri dari dua model analisis yang saling melengkapi, yaitu analisa sinkronik dan analisis diakronik. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi keruangan morfologi kota Pekanbaru, sehingga dapat diketahui lapisan-lapisan perubahan yang terjadi pada sebuah kota, elemen-elemen pembentuknya serta kekuatan-kekuatan yang menyertai perubahan tersebut yang nantinya dapat menjawab terbentuknya kota Pekanbaru saat ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Al Busyra Fuadi (2008), pada tesis S2 Arsitektur UGM dengan judul penelitian “Perkembangan Payakumbuh dari Pakan Akad menjadi Kota”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisanya difokuskan pada identifikasi karakter-karakter struktur ruang kawasan pusat kota Payakumbuh melalui pendekatan *historical research* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dilihat pada tiap-tiap penggalan waktu tahapan perkembangannya. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perkembangan Payakumbuh dengan mengidentifikasi karakter dan mempelajari transformasi struktur ruang yang terjadi pada kawasan pusat kota Payakumbuh sejak dari awal berdiri, pada saat terjadinya intervensi Belanda hingga saat sekarang setelah menjadi salah satu daerah otonomi sendiri.

Penelitian dilakukan oleh Amandus Jong Tallo, Yulia Pratiwi, dan Indri Astutik (2014), pada Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota dengan judul penelitian Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang). Metode yang digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan maksud menganalisa berdasarkan karakteristik kegiatan-kegiatan dalam ruang yang mempengaruhi faktor fisik suatu kota sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dan bentuk-bentuk fisik lingkungan yang diakibatkan oleh faktor non fisik dari terbentuknya suatu morfologi kota. Penelitian dilakukan untuk melihat morfologi dari adanya fenomena tersebut dan fenomena tentang perubahan fungsi, maka penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai identifikasi pola morfologi kota terhadap Kota Malang melalui pola morfologi kota.

Penelitian juga dilakukan oleh Carolin Monica Sitompul dan Muhammad Sani Roychansyah (2018), pada Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti

Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dengan judul penelitian “Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang”. Metode yang digunakan analisis deskriptif, dengan tujuan mengidentifikasi perkembangan pola morfologi Kotalama Semarang. Penelitian ini dilakukan melalui kajian tiga periodisasi (periode 1700-1800, periode 1800-1900, dan periode 1900-2000) didapatkan dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kotalama Semarang yaitu ekonomi dan politik.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Muhammad Khadafi Litolily (2019), dalam Jurnal Arsitektur Komposisi dengan judul penelitian “Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta (Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya)”. Metode yang digunakan studi pustaka dan studi lapangan, dengan tujuan menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan melalui kajian periodisasi peta yang dianalisis dengan pendekatan morfologi secara struktural dan visual dengan hasil penjabaran pada analisis dapat disimpulkan bahwa faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram.

Penelitian juga dilakukan oleh Muhammad Fajri Romdhoni (2020) dalam Jurnal Arsitektur ARSIR, dengan judul penelitian “Analisa Kepadatan Kota, Pergerakan dan Perkembangan Morfologi Kota Palembang, Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metodologi analisa overlay peta dan Analisa pertumbuhan kota dengan memanfaatkan imaji *Landsat* serta *OpenStreetMap* (OSM) yang dikombinasikan dengan data statistik kepadatan kota Palembang yang bersumber dari BPS (Balai Pusat Statistik). Analisa yang digunakan kualitatif dan kuantitatif dari metoda *Space Syntax* dengan teknik *natural street* yang efektif dalam mendiskripsikan perilaku pergerakan manusia pada sebuah kota secara makro. Hasil Penelitian ini adalah deskripsi kepadatan kota, pergerakan dan juga arah perkembangan kota Palembang yang nantinya dapat berguna untuk penelitian lanjutan kota Palembang

Penelitian dilakukan oleh Wahjoerini dan Rizqy Ridho (2021), pada Jurnal Planologi dengan judul penelitian “Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung

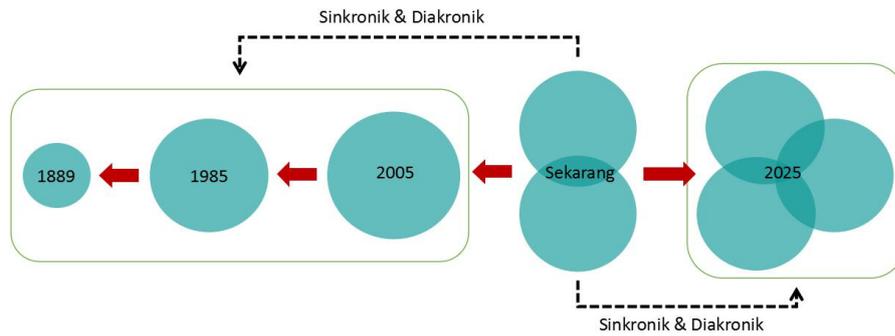
Melayu Kota Semarang”. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer berupa observasi lapangan dan data sekunder berupa kajian literatur. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi Morfologi kampung Melayu Semarang. Penelitian dilakukan untuk menghasilkan keluaran morfologi Kampung Melayu dilihat dari teori Figure Ground, Linkage dan Place serta pola jalan sehingga nantinya dapat digunakan untuk arahan dalam menentukan Rencana Tata Ruang.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka saya akan mengangkat judul “Perkembangan Ruang Kota, Studi Kasus Kota Pariaman”. penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif rasionalistik dengan menggunakan pendekatan naturalistik dalam menganalisis proses pembentukan pusat kota Pariaman, serta perubahan yang terjadi dan pengaruh terjadinya perkembangan tersebut. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses pembentukan pusat kota yang terjadi di kota Pariaman dengan lebih membaca fenomena yang terjadi pertahap pada awal mula terbentuk hingga sekarang. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam struktural pembentukan pusat kota Pariaman, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi perkembangan kota Pariaman, sehingga kedepannya dapat memberikan rekomendasi dalam proses pembangunan berkelanjutan di Kota Pariaman.

1.6 Batasan dan Pendekatan Penelitian

Batasan dari pusat kota melingkupi pola struktur dan ruang kota yang berkembang dari waktu ke waktu, dengan batasan tahapan yang diambil dianalisa melalui peta, dalam empat fase waktu yaitu sebelum merdeka, setelah kemerdekaan, setelah pemekaran wilayah, kondisi terbaru. Pemilihan empat fase waktu ini berdasarkan momen-momen penting yang terjadi di Pariaman, sehingga dapat disimpulkan batasannya adalah:

1. Pola perkembangan yang terjadi dari awal hingga sekarang melalui empat fase waktu terpilih.



Gambar 1 Pola Perkembangan Melalui Empat Fase
Sumber: Analisa Penulis 2021

2. Fungsi aktivitas baru yang muncul dalam perkembangan kota.
3. Faktor dari perubahan yang mempengaruhi perkembangan kota.

Pendekatan penelitian yang akan diterapkan melalui studi morfologi dengan pendekatan sinkronik dan diakronik, masa lalu dan kini.